

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia sehari-hari tidak lepas dari kebutuhan terhadap lingkungan. Manusia memperoleh daya dan tenaga serta pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, tersier, maupun segala keinginan lainnya dari lingkungannya. Manusia mempunyai hubungan timbal balik dengan lingkungannya, aktivitasnya mempengaruhi lingkungannya, tetapi sebaliknya manusia juga dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga, lingkungan hidup tidak saja diartikan sebagai lingkungan fisik dan biologis melainkan juga lingkungan ekonomi sosial dan budaya.

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan per kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Menurut Pasal 1 angka (2) UU no. 32 tahun 2009, Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Dalam hal tersebut upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup.<sup>1</sup>

Permasalahan lingkungan merupakan isu yang tidak bisa dihindari. Saat ini sampah merupakan masalah lingkungan yang sangat serius yang di hadapi masyarakat Indonesia pada umumnya. Bisa dikatakan sampah setiap hari di hasilkan oleh ibu-ibu rumah tangga, baik itu limbah organik maupun anorganik. Namun yang memprihatinkan, sampah-sampah yang dihasilkan tersebut malah dibuang

---

<sup>1</sup>Yohanes Parlindungan Simanjuntak, "Upaya Hukum Perlindungan Lingkungan Hidup Oleh Kegiatan Bengkel Sepeda Motor", *Jurnal Ilmiah Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2016

sembarangan di berbagai tempat, dan efeknya akan merusak lingkungan yang ada di sekitarnya.

Permasalahan sampah di Kabupaten Tangerang ini sangat meningkat perharinya. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Tangerang Banten mencatat sampah di daerah itu mencapai 2,250 ton sampah per hari sehingga total sampah setahun pada Tahun 2021 produksi sampah sekitar 820.000 ton sampah.<sup>2</sup>

Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kabupaten Tangerang ini memiliki dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Menurut KBBI sampah organik adalah sampah yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan mudah mengalami daur ulang, contohnya seperti sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga seperti sayur-sayuran dan lain-lain. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang terdiri atas unsur yang tidak dapat diproses secara alami, contohnya seperti sampah kaca, logam dan lain-lain.<sup>3</sup>

Konsep pengolahan sampah yang paling berpengaruh adalah mengolah sampah dari asalnya. Sampah rumah tangga menjadi sumber utama. Kegiatan rumah tangga setiap harinya pasti menghasilkan sampah yang cukup banyak. Sampah dapur yang dihasilkan berupa sisa makanan, sisa sayuran, sisa minyak bahkan plastik kemasan, botol dan lain-lain. Sampah yang dihasilkan oleh dapur sebagian besar adalah sampah organik. Adanya kepedulian dari rumah tangga, untuk meminimalisir sampah dapur pastinya akan sangat membantu meminimalisir seluruh tumpukkan sampah yang masuk ke lingkungan.

Meminimalkan sampah ini dapat dilakukan dengan cara 3R, yaitu *reuse* (ai ulang), *reduce* (mengurangi timbulnya sampah), dan *recycle* (mendaur ulang menjadi barang yang berguna).Pengelolaan sampah rumah tangga dapat diolah

---

<sup>2</sup> <https://tangerangkab.go.id> (Diakses Pada Tanggal 19 April 2022, 22.20 WIB)

<sup>3</sup> <http://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses pada tanggal 15 Juni 2022, 14.50 WIB)

menjadi produk dengan nilai jual yang tinggi seperti kompos organik, pupuk organik cair, mikroorganisme lokal.<sup>4</sup>

Pemanfaatan limbah organik dan sampah yang dihasilkan pasar juga termasuk limbah organik. Limbah ini tidak mempunyai nilai jual yang patut. Limbah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga, restoran, pasar, dan toko sayur mayur ini bisa dimanfaatkan sebagai pakan untuk Maggot atau *black soldier fly* (BSF).

Larva Maggot usia 12-18 hari, dapat mengonsumsi limbah organik dalam jumlah banyak. Satu kilogram larva Maggot, per jam dapat memakan 15 sampai 20 kilogram limbah organik. Saat usia 7 hari sampai 15 hari, larva Maggot dapat digunakan sebagai pakan ikan, pakan unggas dan lain sebagainya. Maggot kering memiliki nilai jual yang tinggi berkisar antara Rp. 95.000/kg. Produk turunan Maggot seperti pakan ikan, pakan unggas, umpan pancing berkisar Rp. 325.000/kg.<sup>5</sup>

Maggot adalah salah satu larva lalat yang mempunyai kandungan protein hewani tinggi sekitar 30-45%. Kandungan protein yang tinggi sangat potensial sebagai pakan tambahan *black soldier fly* atau untuk pertumbuhan ikan. Protein yang bersumber pada serangga lebih ekonomis, bersifat ramah lingkungan dan memiliki peran penting secara alamiah. Insekta memiliki nilai konversi pakan yang tinggi dan dapat diproduksi secara massal.<sup>6</sup>

Di Kabupaten Tangerang ada banyak pembudidaya maggot terdiri dari komunitas dan perorangan. Yang penulis teliti pada penelitian ini adalah tiga pembudidaya maggot perorangan yang ada di Kabupaten Tangerang, yaitu Ahmad Joni, Saeful Anhar, dan Suheri Satriyono. Mereka adalah pembudidaya maggot yang berdiri sendiri, yang awalnya memiliki ternak ayam, ternak bebek, dan ternak ikan.

---

<sup>4</sup>Adi Firmansyah, Noor Taufik, "Sinergi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Melalui Inovasi Maggot", *Jurnal CARE*, Vol. 5 (1), 63-70, 2020

<sup>5</sup>Purwono, Dkk, "Peningkatan Keterlibatan Masyarakat dan Nilai Ekonomi Limbah organik dan Pasar melalui Budidaya Maggot Black Soldier Fly" *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 6 (2) 2021

<sup>6</sup>Amira Amandanisa, Prayoga Suryadarma, "Kajian Nutrisi dan Budi Daya Maggot (*Hermentia illuciens* L.) Sebagai Alternatif an Ikan di RT 02 Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor", *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol. 2 (5), 2020

Para peternak ini, awalnya mereka kesulitan dalam memberikan pakan hewan ternaknya, karena pakan ternak mereka yang mulai tidak terjangkau harganya. Sehingga mereka mencari cara agar memiliki pakan ternak alternatif, akhirnya menemukan cara di salah satu sosial media *facebook* yaitu budidaya maggot. Berawal dari rasa ingin tahu, akhirnya mereka mencoba belajar budidaya maggot, sampai akhirnya mereka bisa mengajarkan orang-orang yang ingin membudidayakan maggot, dan menjual hasil panen dari maggot tersebut.

Mereka mendirikan usaha budidaya maggot ini sudah cukup lama, Ahmad Joni sejak 2018, Saeful Anhar sejak 2019, Suheri Satriono sejak 2017. Mereka menjalankan usaha ini dengan sendiri, jatuh bangun mereka rasakan dalam menjalani usaha budidaya maggot ini.

Bagi mereka maggot adalah hewan dengan seribu manfaat, bisa digunakan untuk pakan ternak alternatif, kompos tanaman, dan pengurai sampah organik yang baik. Dari keseluruhan yang ada di maggot tidak ada yang dibuang begitu saja, semuanya bermanfaat. Maka dari itu, maggot bisa sekali membantu untuk penguraian limbah organik yang banyak manfaatnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merasa tertarik untuk menulis skripsi dengan mengangkat judul **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Limbah Organik Melalui Budidaya Maggot Di Kabupaten Tangerang.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas ini, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penanganan limbah organik?
2. Bagaimana tahapan dalam penanganan limbah organik melalui budidaya maggot?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pada program budidaya maggot di Kabupaten Tangerang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu kepada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk memahami cara penanganan limbah organik.
2. Untuk mengetahui tahapan dalam penanganan limbah organik melalui budidaya maggot.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang ada di program budidaya maggot di Kabupaten Tangerang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan mengenai peran usaha mandiri budidaya maggot di Kabupaten Tangerang.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

##### **a. Bagi Peneliti**

Agar penulis atau peneliti dapat memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam hal pengembangan masyarakat Islam.

##### **b. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil

manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan kepada pendiri-pendiri usaha mandiri budidaya maggot di Kabupaten Tangerang selaku peran terhadap Masyarakat dan Lingkungan.

### c. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi setiap akademisi, baik di kalangan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun pihak-pihak lain.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebagai perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini, adapun yang digunakan untuk memperoleh itu antara lain. Penelitian tentang upaya yang digunakan dalam memperdayakan masyarakat berbasis lingkungan, yaitu:

*Petama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Fifi Fata'tiatul Hidayah, Destya Nurfrida Rahayu, Candra Budiman yang berjudul “Pemanfaatan Larva Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*) sebagai Penanggulangan Limbah organik melalui Budidaya Magot” di Institut Pertanian Bogor, Bogor 2020.<sup>7</sup> Program Sosialisasi Budidaya Maggot dilakukan di 2 lokasi pada 2 hari yang berbeda. Sosialisasi dibagi menjadi dua aktivitas yaitu pemberian materi dan memberikan contoh metamorfosis dari maggot.

Materi yang disampaikan tentang pengenalan, siklus hidup, tata cara membudidayakan maggot, dan keuntungan dalam membudidayakan maggot. Selain itu juga disampaikan media budidaya yaitu limbah organik. Selama kegiatan berlangsung, partisipan aktif mendengarkan dan bertanya pada sesi tanya jawab sehingga bisa disimpulkan bahwa masyarakat tertarik untuk melakukan budidaya maggot.

Hasil Penelitian di atas adalah mensosialisasikan atau mengenalkan cara

---

<sup>7</sup>Fifi Fata'tiatul Hidayah, Dkk, “Pemanfaatan Larva Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*) sebagai Penanggulangan Limbah organik melalui Budidaya Magot”, *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol. 2 (4), 530-534, 2020

untuk penanggulangan sampah-sampah rumah tangga terlebih limbah organik melalui budidaya maggot di Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. tujuan program ini ialah untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat, dan mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan dari sampah rumah tangga melalui kegiatan pengelolaan sampah.

Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu, pada penelitian ini pendiri usaha mandiri budidaya maggot tidak hanya bersosialisasi tentang manfaat maggot, tetapi membuka pelatihan untuk orang-orang yang belajar budidaya maggot. Hasil maggot yang dihasilkan oleh orang-orang yang mengikuti pelatihan tersebut untuk digunakan sendiri maupun dijual.

*Kedua*, Thesis yang ditulis oleh Sri Karlita Rohdearni Saragih yang berjudul “*Pengelolaan Sampah Di Pasar Bandar Sakti Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara*” di Universitas Bakrie, Jakarta 2021.<sup>8</sup> penguraian sampah yang bisa dilakukan menurut dari hasil sampah Pasar Bandar Sakti adalah sampah sayuran yang bisa dijadikan kompos, sampah bulu ayam, ikan, daging dapat dijadikan pakan ternak untuk hewan mamalia dan sampah plastik dan kertas dapat didaur ulang sehingga total jumlah residu yang akan masuk ke TPA adalah sebesar 7%.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu, sampah-sampah yang berserakan di Pasar Bandar Sakti mulai hampir tidak terlihat, namun untuk lonjakan sampah yang dihasilkan dari pasar tersebut masih belum bisa terurai.

Berdasarkan hal tersebut adanya perbedaan dalam skripsi penulis yaitu, beda cara dalam pengelolaan sampah-sampah di pasar, seperti sampah-limbah organik yang dijadikan pakan untuk budidaya maggot. Hasilnya pun bisa digunakan untuk pakan hewan ternak, pakan ikan ternak, dan dijadikan sebagai kompos tanaman.

*Ketiga*, Prosiding yang ditulis oleh Piyantina Rukmini, Dinda Luthfiana Rozak, Setyo Winarso yang berjudul “*Pengolahan Limbah organik Untuk Budidaya Maggot Black Soldier Fly (BSF)*” di Universitas Diponegoro, Semarang

---

<sup>8</sup> Sri Karlita Rohdearni Saragih, *Pengelolaan Sampah Di Pasar Bandar Sakti Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara*, (Thesis Pasca Sarjana: Universitas Bakrie, 2021)

2020.<sup>9</sup> Kesimpulan yang diambil dari prosiding tersebut adalah dalam manajemen pengelolaan sampah membutuhkan teknologi yang baik supaya produk pengelolaannya tidak menjadi sampah kembali. Teknologi biokonversi bahan organik bisa menjadi salah satu solusi permasalahan sampah. Budidaya maggot merupakan penerapan teknologi biokonversi menggunakan serangga.

Dalam kegiatan pengelolaan limbah organik melalui budidaya maggot dengan melibatkan 40 komunitas peduli sampah di kabupaten indramayu. Kegiatan ini mencakup dua acara yaitu, penyampaian materi oleh para pembina dan sesi praktek pengolahan sampah melalui budidaya maggot dilakukan peserta secara mandiri dengan pendampingan dari pembina.

Dan hasil dari penelitian pengelolaan limbah organik yang dilakukan untuk kepentingan pakan pada fase larva. pelatihan ini ternyata memberikan pengetahuan baru masyarakat terhadap pengolahan limbah organik. Selain dapat mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Lingkungan bebas sampah, masyarakat yang sejahtera, dan masyarakat yang melek teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut adanya sedikit perbedaan dari penelitian penulis yaitu, pada pelatihan ini tidak ada campur tangan dari biokonversi atau komunitas-komunitas peduli sampah lainnya, untuk tutornya sendiri adalah seorang pendiri usaha mandiri budidaya maggot ini.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pemberdayaan**

Pemberdayaan berasal dari kata “daya”, yang berarti kekuatan atau “kemampuan”, yang dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan “Power”. Selanjutnya dikatakan pemberdayaan atau *empowerment*, karena memiliki makna perencanaan, proses dan upaya penguatan atau memampukan yang lemah. Menurut Priyono, pemberdayaan merupakan proses penguatan individu-individu atau masyarakat supaya mereka berdaya.

---

<sup>9</sup> Piyantina Rukmini, Dkk, “Pengolahan Limbah organik Untuk Budidaya Maggot Black Soldier Fly (BSF)”, *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP, 2020*



Mendorong atau memotivasi mereka agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya. Sebagai proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat daya kelompok lemah dalam masyarakat. Sementara sebagai tujuan, pemberdayaan untuk mewujudkan perubahan sosial yaitu membuat masyarakat atau kelompok serta individu menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi dan sosial.<sup>10</sup>

Pemberdayaan merupakan khas Indonesia daripada Barat. Di Barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment*, dan istilah itu benar tapi tidak tepat. Pemberdayaan yang dimaksud adalah member “daya” bukanlah “kekuasaan”. *Empowerment* dalam khazanah barat lebih bernuansa “pemberian kekuasaan” dari pada “pemberdayaan” itu sendiri.

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, diungkapkan bahwa intibdari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan pencipta suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi terkadang mereka tidak menyadari, atau daya tersebut masih belum dapat diketahui secara eksplit, oleh karena itu, daya harus digali, kemudian kembangkan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Saifuddin Yunus, Suadi, dan Fadli, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017) Hal. 1-4

<sup>11</sup> Sungkowo Edi Mulyono, *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017) Hal.38-41

**a. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Mardikanto, terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu: Perbaikan Kelembagaan “*Better Institution*”, lembaga yang baik mempunyai visi, misi, tujuan yang jelas, sasaran yang dapat diukur, program kerja yang terarah. Dengan demikian setiap anggota yang terlibat dalam kegiatan merasa berdaya dan merasa mempunyai peran untuk memajukan lembaga yang bersangkutan.

Perbaikan Usaha “*Better Business*”, di samping itu kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan yang mampu memberikan kepuasan kepada seluruh anggota lembaga tersebut dan juga memberikan manfaat yang luas kepada seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya.

Perbaikan Pendapatan “*Better Income*”, terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat. Perbaikan Lingkungan “*Better Environment*”, lingkungan pada saat ini banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia, hal ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Perbaikan Hidup “*Better Living*”, pada akhirnya pendapatan yang baik dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan hidup setiap keluarga dan masyarakat. Perbaikan Masyarakat “*Better Community*”, kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan fisik dan sosial yang lebih baik, sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.<sup>12</sup>

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukn kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan

---

<sup>12</sup> Dede Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sleman: Deepublish, 2019) h. 8-10

orang atau masyarakat dalam rangka mencapai solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap/perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai dalam keberdayaan dalam sikap dan perilaku.<sup>13</sup>

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pendiri usaha mandiri budidaya maggot di Pasar Kemis ini adalah dengan cara mengenalkan budidaya maggot kepada para warga sekitar rumahnya, dan mengenalkan cara menangani sampah rumah dengan cara budidaya maggot. Mengenalkan bahwa tidak semua hewan yang berjenis belatung itu tidak ada manfaatnya, justru maggot sangatlah bermanfaat.

#### **b. Tahap-tahap Pemberdayaan**

Proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Menurut Isbandi Rukmino Adi dalam bukunya, membagi tahapan pemberdayaan masyarakat menjadi 7 tahapan, sebagai berikut:<sup>14</sup>

##### 1) Tahapan Persiapan (*engagement*)

Pada tahap persiapan ini sekurang-kurang ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan,

##### 2) Tahapan Pengkajian (*assessment*)

Proses assesment yang dilakukan disini dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat, tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat.

---

<sup>13</sup> Sungkowo Edi Mulyono, *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat...* Hal. 42-43

<sup>14</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: LP FEUI, 2002) hal. 182-196

### 3) Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

### 4) Tahapan Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis.

### 5) Tahap Pelaksanakan Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam program pemberdayaan masyarakat.

### 6) Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.

### 7) Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dalam suatu program pemberdayaan masyarakat, tidak jarang dilakukan bukan karena sudah dapat dianggap mandiri, tetapi lebih karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya.

## c. Jenis-jenis Pemberdayaan Masyarakat

Pada pemberdayaan masyarakat ini memiliki beberapa jenis pemberdayaan untuk masyarakat, seperti pemberdayaan di bidang ekonomi, pemberdayaan di bidang pendidikan, pemberdayaan di bidang sosial, pemberdayaan di bidang budaya, pemberdayaan di bidang lingkungan, dan lain

sebagainya.

Jenis pemberdayaan di bidang ekonomi adalah berkaitan dengan bagaimana masyarakat bekerja untuk bisa hidup berkecukupan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk masyarakat secara swadaya dalam mengelola sumber daya apapun yang bisa kuasai, agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya.

Pemberdayaan di bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan pendidikan kepada masyarakat-masyarakat yang tertinggal untuk memenuhi dan meningkatkan kualitas dan mutu SDM atau sumber daya manusia di desa. Bertujuan untuk menjadi pondasi untuk pemberdayaan di bidang lainnya. Pemberdayaan ini meliputi, sarana dan prasarana, tenaga pengajar yang memadai dan lain-lain.

Pemberdayaan di bidang sosial adalah berkaitan dengan prinsip kerja sosial dan pengembangan masyarakat. Biasa dilakukan untuk empat tingkat, yaitu tingkat individu yang di mana dirinya sendiri ingin berpartisipasi dalam kehidupan yang berkembang, tingkat keluarga, tingkat masyarakat, dan tingkat lokal atau nasional.

Pemberdayaan di bidang budaya adalah yang berkaitan dengan kegiatan atau hal-hal keseharian, berupa makanan, bahasa, pakaian, kepercayaan spiritual dan ide. Pemberdayaan dalam bidang budaya ini berkaitan dengan sejarah dan latar belakang suatu masyarakat.

Pemberdayaan di bidang lingkungan adalah program yang meningkatkan daya masyarakat agar bisa meningkatkan pula kualitas hidup yang lebih sehat. Program dalam pemberdayaan ini harus memikat kesadaran masyarakat bahwa mereka paham akan haknya dan tanggung jawab atas lingkungan hidup yang baik dan benar, serta menjaga dan melestarikan

lingkungan sekitar.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, pemberdayaan yang diteliti adalah pemberdayaan di bidang lingkungan, dalam penanganan melalui pelatihan usaha budidaya maggot di Kabupaten Tangerang. Dengan adanya program ini bisa mengedukasi masyarakat bahwa limbah organik bisa digunakan dengan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia.

#### **d. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Untuk mencapai kesuksesan program pemberdayaan masyarakat itu, menurut para ahli terdapat empat prinsip, yaitu:

- 1) Prinsip Kesetaraan, prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat.
- 2) Prinsip Partisipasi, program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri.
- 3) Prinsip Keswadayaan atau kemandirian, prinsip keswadayaan ialah lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit.
- 4) Prinsip Berkelanjutan, program pemberdayaan dirancang supaya bisa berkelanjutan sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan

---

<sup>15</sup> Sungkowo Edi Mulyono, *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat...* Hal.

dibandingkan dengan masyarakatnya sendiri.<sup>16</sup>

## 2. Limbah

Limbah adalah suatu hasil yang dibuang dari suatu proses produksi, baik industri ataupun domestik (rumah tangga). Limbah biasa disebut sebagai sampah yang keberadaannya paling tidak diinginkan dan mengganggu lingkungan, karena sampah dikenal sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis.

Limbah padat atau sampah, merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung.<sup>17</sup>

Selain dalam undang-undang dan kamus istilah lingkungan, pendefinisian tentang sampah juga dilakukan oleh beberapa pakar dan ahli yang telah melakukan penelitian tentang persoalan sampah. Definisi sampah sebagai sisa-sisa bahan yang mengalami proses-proses, baik karena telah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya.

Dilihat dari segi sosial ekonomis tidak ada nilainya, dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau menghambat kelestarian. Keberadaan sampah secara kuantitas dan kualitas sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat.

Sampah-sampah hasil produksi manusia umumnya bersifat organik (teruraikan) dan bersifat anorganik (tidak terurai). Sampah ini selalu berakhir pada tempat-tempat sampah. Baik di setiap rumah tangga, pasar, swalayan, perkantoran, industry, rumah sakit, dan lain sebagainya. Sampah-sampah itu lalu diangkut oleh

---

<sup>16</sup> Dede Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat...* 11-12

<sup>17</sup> Latar Muhammad Arif, *Pengelolaan Limbah Industri*, (Yogyakarta: Andi, 2016)

para pekerja Dinas kebersihan untuk dipindahkan ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA).

Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kebersihan dan juga masyarakat secara langsung belum dapat berjalan secara maksimal. Maka akan berdampak dengan munculnya masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat sendiri.<sup>18</sup> Berikut pengertian limbah organik dan limbah anorganik:

**a. Limbah Organik**

Limbah adalah bahan sisa yang diperoleh dari suatu kegiatan dan proses produksi, baik pada skala rumah tangga, industri, pertambangan, dan sebagainya. Limbah dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu limbah organik dan limbah anorganik. Limbah organik adalah limbah yang bisa terurai secara sempurna melalui proses biologi baik aerob maupun anaerob.

Limbah organik yang dapat diurai melalui proses biologi mudah membusuk, seperti sisa makanan, sayuran, potongan kayu, daun-daun kering, dan sebagainya. Limbah organik dapat mengalami pelapukan (dekomposisi) dan terurai menjadi bahan kecil dan berbau.

Sampah perkotaan umumnya didominasi oleh  $\pm 70\%$  sampah organik sebagai konsekuensi logis dari aktivitas dan pemenuhan kebutuhan penduduk kota. Berdasarkan sumber dan bahan buangnya, sampah organik perkotaan umumnya disumbang oleh sampah pasar, rumah potong hewan dan restoran serta sampah rumah tangga.

Sampah dari sampah organik dapat mempengaruhi kualitas air sehingga menyebabkan air tercemar seperti air bekas cucian yang mengandung bahan

---

<sup>18</sup> Mujahidin, *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah*, (Medan: NBasis, 2016) Hal. 21



kimia. Air yang tercemar tidak bisa lagi digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.<sup>19</sup>

Pada pemberdayaan masyarakat dalam menangani limbah organik oleh pendiri usaha mandiri budidaya maggot ini adalah, dengan cara memanfaatkan limbah rumahan seperti sisa-sisa makanan, sayuran dan lainnya untuk digunakan sebagai media pakan maggot. Yang fungsi maggotnya bisa digunakan sebagai kompos tanaman, pakan hewan ternak seperti ayam, bebek, ikan hias. Dengan cara ini juga sangat bisa membantu mengurangi pencemaran lingkungan.

#### **b. Limbah Anorganik**

Sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme di dalam tanah sehingga menyebabkan proses pemusnahan yang sangat lama. Sampah anorganik berasal dari sumber daya alam yang tidak terbarukan seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Beberapa bahan ini tidak terjadi di alam seperti plastik dan aluminium.

Beberapa zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sementara yang lain hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Jenis sampah di tingkat rumah tangga ini antara lain botol, botol plastik, kantong plastik, dan kaleng.

Sampah anorganik adalah sampah yang tidak berasal dari makhluk hidup. Sampah anorganik ini membutuhkan waktu yang lama atau bahkan tidak dapat terurai secara alami. Beberapa sampah anorganik antara lain styrofoam, plastik, kaleng, dan bahan kaca atau kaca.

Salah satu pemanfaatan sampah anorganik adalah dengan proses daur ulang. Daur ulang adalah upaya mengolah barang atau benda yang sudah tidak terpakai sehingga dapat digunakan kembali. Beberapa sampah anorganik yang

---

<sup>19</sup> Laila Ramadhani, Rosalina Leestari Sianturi, "Dampak Limbah organik Terhadap Pencemaran Lingkungan Di Kecamatan Tanjung Morawa", *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, 2 (1): 97-100, Januari 2021

dapat dimanfaatkan melalui proses daur ulang, misalnya plastik, kaca, logam, dan kertas.<sup>20</sup>

### 3. Maggot

Maggot atau belatung merupakan larva dari lalat *Hermetia illucens* atau *black soldier* yang bermetamorfosis menjadi Maggot atau belatung yang kemudian menjadi *black soldier fly* muda. Proses metamorfosis yang dilakukan larva lalat ini tidak begitu lama, hanya membutuhkan waktu kurang lebih 14 hari atau dua minggu. Menurut pengalaman para pembudidaya Maggot sebagai pakan alternatif bagi ikan lele memperlihatkan dam yang positif dan memuaskan. Pasalnya ikan lele yang diberi an alternatif Maggot mampu tumbuh dengan cepat dan mampu menekan FCR (*Feed Conversion Ratio*) hingga 0,26%, sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal dan biaya lebih rendah.<sup>21</sup>

Pemanfaatan larva BSF sebagai pengolah sampah organik merupakan peluang yang menjanjikan, karena BSF memiliki kecepatan untuk menguraikan sampah organik, juga larva BSF yang dipanen dapat bermanfaat sebagai sumber protein untuk pakan ternak, sehingga bisa menjadi pakan alternatif pengganti pakan pabrik. pengurangan sampah melalui maggot memberikan manfaat dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Secara sosial, program ini telah mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.<sup>22</sup>

Adapun fungsi maggot, maggot berperan penting dalam mengatasi permasalahan penyediaan pakan untuk budidaya ikan. Maggot lalat *black soldier* sudah diuji secara eksperimental sebagai pakan bagi sebagian jenis hewan, dengan tepung larva atau maggot yang dipakai untuk menggantikan tepung kedelai atau tepung ikan dalam formulasi pakan buatan. Penelitian tersebut sudah dilaksanakan sebagai pakan untuk ayam, Ikan lele dan Nila. Untuk ikan-ikan karnivora seperti

<sup>20</sup> <http://dlhk.bantenprov.go.id> (diakses pada tanggal 15 Juni 2022, 15.05 WIB)

<sup>21</sup> Adi Firmansyah, Noor Taufik, “Sinergi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Melalui Inovasi Maggot”, *Jurnal CARE*, Vol. 5 (1), 63-70

<sup>22</sup> Rini Fahmi, Melta, *Magot an Ikan Protein Tinggi dan Biomesin Pengolah Limbah organik*, (Jakarta Timur: Penebar Swadaya, 2018)

Arwana, betutu, Lele, dan gabus sangat menyukai maggot sebagai pakannya, begitu juga dengan ikan-ikan kecil.

Selain mengandung protein yang cukup baik, kandungan asam-asam amino yang terdapat dalam maggot *black soldier* sesuai dengan kebutuhan ikan, selain itu mengandung asam lemak omega-3 yang tinggi. Fungsi maggot pada akhirnya akan mempengaruhi bentuk pengolahannya. Sebagai pengganti tepung ikan, maggot diolah dalam bentuk tepung. Tepung maggot selanjutnya dimasukkan sebagai salah satu sumber protein penyusun formulasi pakan, pengganti tepung ikan. Sebagai pakan alternatif, maggot dapat diberikan dalam bentuk fresh (segar) pada ikan, dapat juga diberikan dalam bentuk kering.<sup>23</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian menurut Sugiyono adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikannya suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Metode dapat dipahami sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Semua riset pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu memecahkan masalah.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis/metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa,

---

<sup>23</sup> Rietje J.M Bokau, Tutu Petrus Basuki, "Bungkil Inti Sawit sebagai Media Biokonversi Produksi Massal Larva Maggot dan Uji Respon Pemberian pada Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)", *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 7, 122-128, 2018

<sup>24</sup> Nana Darna dan Elin Herlina, "Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen", *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 5 No. 1, 2018, hal.288

dimana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut.<sup>25</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana penulis memberikan gambaran serta analisis terkait usaha mandiri budidaya maggot dalam pemberdayaan masyarakat melalui penanganan limbah organik.

## **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian yang penulis tentukan berkisar antara bulan Maret 2022 hingga Mei 2022. Sedangkan lokasi penelitian yang penulis tentukan berada di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Penulis melakukan penelitian terhadap usaha mandiri budidaya maggot dalam pemberdayaan masyarakat dalam menangani limbah rumah tangga, di bawah pengawasan Kabupaten Tangerang.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian, sebab teknik pengumpulan data akan menjadikan penelitian dengan memiliki kredibilitas tinggi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Observasi adalah bentuk alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Dari hasil observasi ini, penulis melakukan pengamatan dan mencatat apa saja yang akan menjadi objek penelitian, yakni peran pendiri usaha mandiri budidaya maggot di Kabupaten Tangerang dalam pemberdayaan masyarakat

---

<sup>25</sup>Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling", *Quanta* Vol. 2 No. 2, 2019, hal.86-87.

dalam menangani limbah organik.<sup>26</sup>

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab dan saling bertatap muka antara penanya dengan penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (Panduan Wawancara).<sup>27</sup>

Adapun yang menjadi responden saat wawancara, antara lain: 3 pendiri usaha mandiri budidaya maggot, 6 orang hasil binaan pendiri usaha mandiri budidaya maggot, dan satu warga di sekitar tempat budidaya maggot. Wawancara dilakukan dengan mencatat dan merekam isi pembicaraan terkait objek penelitian, kemudian setelah dari pada itu dianalisis.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam bentuk catatan dokumen, yaitu untuk mencari data mengenai hal variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Dokumentasi yang didapat dari penelitian ini berupa arsip, foto, dan bukti rekaman.<sup>28</sup>

### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai sumber data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber data sebagai berikut:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian

---

<sup>26</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2006), hal.184.

<sup>27</sup>Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hal.194.

<sup>28</sup>Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.158.

yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi.<sup>29</sup> Untuk data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi ke tempat budidaya maggot di Kabupaten Tangerang, serta wawancara secara langsung bersama pembudidaya maggot di Kabupaten Tangerang dan beberapa pemula budidaya maggot.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlaku. Untuk data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen terkait objek penelitian berupa beberapa buku, skripsi, jurnal, artikel, maupun perundang-undangan.

### **5. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan, teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>30</sup>

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>31</sup>

Dari penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian berupa kegiatan dari tiga pendiri usaha mandiri budidaya maggot di Kabupaten Tangerang dalam pemberdayaan masyarakat dalam

---

<sup>29</sup>Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal.103.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal: 244

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* Hal: 244

menangani limbah organik.

#### b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.<sup>32</sup> Dari penelitian ini, penulis menyajikan data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian berupa uraian-uraian seputar perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, serta keberhasilan dari program yang dijalankan oleh pendiri usaha mandiri budidaya maggot di Kabupaten Tangerang dalam pemberdayaan masyarakat dalam menangani limbah organik.

#### c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Dalam pembuatan simpulan proses analisis data ini dilanjutkan dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan (*what*), bagaimana melakukan (*how*), mengapa dilakukan seperti itu (*why*), dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*).<sup>33</sup>

Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan data-data yang sudah ada maupun yang diperoleh dari lapangan. Setelah terkumpul, data-data yang diperoleh kemudian dianalisis agar masalah yang sebenarnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut

BAB I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* Hal: 244

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* Hal: 244

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yang meliputi profil Kabupaten Tangerang, kondisi masyarakat di Kabupaten Tangerang seperti kondisi ekonomi dan kondisi pendidikan, serta profil-profil pembudidaya maggot di Kabupaten Tangerang.

BAB III menjelaskan tentang upaya penanganan limbah organik yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yang sumber terkait penanganan limbah organik, dan pola penanganan limbah organik, dan manfaat limbah organik di Kabupaten Tangerang.

BAB IV menjelaskan tentang hasil lapangan dan analisis pemberdayaan terhadap masyarakat berbasis lingkungan melalui limbah organik dengan program pelatihan budidaya Maggot yang akan diuraikan sebagai hasil penelitian. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yang meliputi tahapan-tahapan program, manfaat, serta faktor pendukung dan penghambat program-program yang dilaksanakan oleh pendiri usaha mandiri budidaya maggot di Kabupaten Tangerang.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah dan saran-saran atau rekomendasi.